

PERSEPSI GURU DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI SMP NEGERI 26 SURABAYA

Sendy Krisna Puspitasari¹, Mustain²

Universitas Airlangga Surabaya

sendy.krisna.puspitasari-2018@pasca.unair.ac.id¹, mustain@fisip.unair.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 26 Surabaya. Persepsi dari pembelajaran tatap muka ditunjukkan dengan adanya interpretasi, tanggapan, keyakinan, dan harapan menggunakan metode pembelajaran tatap muka untuk diterapkan dalam masa pandemi. Pembukaan kembali sekolah setelah relaksasi pembatasan adalah tantangan dengan standar baru prosedur yang ditetapkan. Guru berinovasi dan menerapkan sistem pembelajaran tatap muka terbaik yang paling efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden 20 guru mata pelajaran yang aktif mengajar. Pembelajaran tatap muka lebih dari perencanaan potensi krisis yang membayangkan kembali masa depan pendidikan. Analisis dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa guru merasa lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran, siswa sangat antusias aktif dalam pembelajaran, siswa nyaman akan pembelajaran tatap muka

Katakunci : new normal, pembelajaran tatap muka, persepsi

ABSTRACT

This study aims to analyse the teacher's perception of face-to-face learning at SMP Negeri 26 Surabaya. The perception of face-to-face learning is indicated by the the interpretation, application, belief, and hope of face-to-face learning to be applied during the pandemic. The reopening of schools after relaxation is a challenge with the new standard of procedure being established. Teacher learn and implement the most effective face-to-face learning system. This study uses a qualitative method with respondents 20 subject teachers who are actively teaching. Face-to-face learning is more than planning for potential crises that reimagine the future of education. The results of the interviews showed that teachers found the easier to convey learning material, students very enthusiastic about being active in learning, students comfortable with face-to-face learning.

Keywords: new normal, face-to-face learning, perception

PENDAHULUAN

Wabah penyakit yang disebabkan virus corona atau COVID-19 adalah jenis baru yang mewabah pada tahun 2019 dan belum pernah menyerang manusia sebelumnya (Nailul, 2020). Perkembangan Covid-19 memberi dampak secara global di sektor pendidikan. Rasa ketakutan akan kehilangan esensi pembelajaran yang sedang berlangsung dan bahkan

lebih di masa mendatang. Dampak yang memaksa semua sekolah terpengaruh harus menutup sementara serta menghentikan aktivitas fisik. Prevalensi pembelajaran *online* meningkat sejak perubahan drastis selama dua dekade terakhir menjadi solusi (Martin, dkk., 2020). Pembelajaran *online* adalah solusi yang disarankan pemerintah dalam menegakkan

proses belajar di rumah dengan menerapkan berbagai jenis fasilitas pendukung (Sadikin dan Hamidah, 2020).

Reformasi ini membawa dampak namun menyebabkan ketegangan dan kesulitan diantara kedua penerima manfaat dari tindakan pembelajaran dan aktor pendidikan. Pembelajaran *online* juga menunjukkan bahwa perlu adanya model perilaku semua pihak yang terlibat. Dalam rangka proses pendidikan khususnya dilaksanakan di sekolah menengah maka diperlukan transformasi pendidikan dalam hal ini. Ini juga akan memecahkan masalah tertentu dan dapat mengarah pada terjaminnya keberlanjutan pendidikan.

Permasalahan yang terjadi adalah para siswa mengalami kesulitan belajar secara *online*. Dalam kegiatan belajar mengajar secara online yang dilakukan pada lembaga SMP Negeri 26 Surabaya. Siswa merasa tertekan saat pembelajaran *online* apalagi ditambah kurangnya sarana di rumah. Pemasalahan ini muncul karena siswa kurang memahami materi, sulit menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan menimbulkan kebosanan siswa.

Melihat kendala seperti itu tidak memungkinkan untuk kembali normal secara cepat dalam melakukan berbagai kegiatan, khususnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa.

Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan kebijakan *new normal* dan menghimbau kepada siswa dalam membutuhkan kegiatan dengan standar prosedur kesehatan (Firmansyah, dkk. 2020).

New normal adalah tata kehidupan yang baru bagi masyarakat yang seluruh masyarakat wajib melaksanakan kegiatan dengan memenuhi protokol kesehatan yang sudah dibuat pemerintah agar dapat mengatasi adanya COVID-19. Kebijakan pemerintah memberikan dampak yang signifikan di bidang pendidikan yang mempengaruhi persepsi guru menuju *new normal*.

Pada titik ini, muncul beberapa pertanyaan. Jika berhasil mengganti pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka dalam waktu singkat, akankah keadaan kembali normal pada saat tertentu atau tidak? Apakah manfaat pembelajaran tatap muka telah diidentifikasi akan mengarah pada inovasi dalam pendidikan? Apakah kekurangan model pembelajaran tatap muka ini?

Meskipun pembelajaran tatap muka menjadi topik diskusi pada akhir 1990-an baru sekarang selama pandemi 2021, tampaknya dunia fokus pada pembelajaran tatap muka untuk jangka waktu pandemi, beradaptasi kembali dengan realitas baru pada sektor pendidikan

Kebijakan *new normal* pada pendidikan adalah pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap

muka sering disebut pembelajaran tradisional, adalah pembelajaran yang memusatkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan namun siswa memiliki sedikit keterlibatan (Harden dan Crosby, 2000). Pembelajaran tatap muka di sisi lain, adalah metode instruksional dimana materi pembelajaran harus diajarkan secara langsung kepada sekelompok siswa dan dianggap sebagai tipe yang paling tradisional dalam instruksi belajar.

Walaupun pembelajaran tatap muka dianggap model pembelajaran yang tradisional namun saat program *new normal* dijalankan hal ini adalah hal yang baru. Sebab, para siswa selama dua tahun terakhir hanya melaksanakan pembelajaran online. Persepsi guru terhadap program *new normal* memberikan tambahan wawasan yang memungkinkan bahwa guru dapat memahami perspektif siswa dalam tujuan pembelajaran yang dicapai pada pembelajaran tatap muka (Schultz, dkk. 2010). Situasi ini merupakan saat yang tepat bagi persepsi guru dalam melakukan efektivitas pembelajaran tatap muka dan mendeskripsikan persepsi guru tentang proses serta perbaikan yang diperlukan dalam pembelajaran tatap muka.

Dalam pembelajaran tatap muka tidak terlepas dari unsur penting dukungan kepemimpinan. Tim kepemimpinan dalam hal ini mengakomodasi dan mendukung program *new normal* pembelajaran

tatap muka. Itu penting dalam relevansi program pembelajaran tatap muka yang bermakna. Apabila program pembelajaran tatap muka dipetakan dengan baik dan strategis untuk semua tahap perencanaan, implementasi yang sedang berlangsung, dan evaluasi semua program baru akan lebih baik (Welch, 2007).

Peran tim kepemimpinan di SMP Negeri 26 Surabaya sangat menuntut. Untuk implementasi pembelajaran tatap muka yang berkualitas harus ada pemimpin yang efektif dan kompeten dan kebutuhan sekolah harus dipenuhi seperti sumber daya yang memadai untuk menggunakan pembelajaran tatap muka. Dukungan pemimpin harus bekerjasama untuk kepentingan sumber daya yang berkualitas, pengajaran, dan prestasi siswa.

Tim kepemimpinan juga selalu menghargai model pembelajaran tradisional namun harus melangkah untuk mengetahui pembelajaran tatap muka sebagai cara menyampaikan dan menerima layanan instruksional dalam lingkungan pendidikan yang saat ini berdasarkan standar dan harapan saat ini.

Pemimpin menyadari bahwa dunia telah berubah dan berubah dengan cepat tepat di depan mata (Morrill, 2007). Pemimpin harus mempersiapkan guru untuk secara efektif mengajar pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu para

pemimpin memastikan bahwa pembelajaran tatap muka tepat berfungsi dan tersedia bagi guru sehingga dapat memberikan pengajaran yang efektif selama pembelajaran tatap muka.

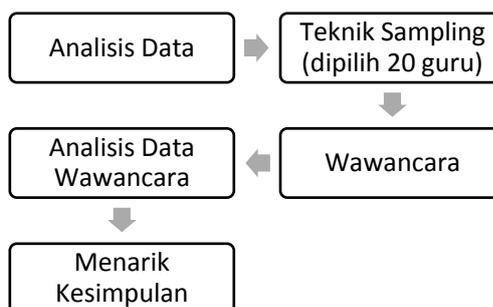
Menurut Giovannella (2020) guru memiliki persepsi positif tentang penggunaan pembelajaran tatap muka dan diperlukan persiapan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi awal guru pada pembelajaran tatap muka sangat penting untuk memfasilitasi lingkungan dalam pembelajaran tatap muka yang efektif, manfaat dan hambatan implementasi harus dipahami. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru pada pembelajaran tatap muka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan berbagai sumber data. Fokus penelitian ini untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka. Sumber data seperti observasi dan wawancara langsung di lokasi langsung. Jenis penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang pelaksanaan dan pengambilan datanya dilaksanakan di lapangan seperti lembaga dan organisasi yang menjabarkan data faktual yang berhubungan dengan keadaan objek penelitian (Moleong, 2018).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 26 Surabaya. Dalam memilih sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Sampel penelitian 20 guru mata pelajaran yang aktif mengajar di kelas 7, 8, dan 9.

Teknik pengambilan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Adapun proses pengambilan data secara detail dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Analisis data melakukan dengan model analisis Miles dan Huberman (2014). Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat

pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Setelah pengumpulan dan pengolahan data selesai maka menganalisis data. Untuk menganalisis data maka peneliti harus mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta studi dokumen pendukung lainnya telah disusun oleh responden, peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami guru dalam pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 26 Surabaya yaitu: (1) dukungan kepemimpinan; (2) tantangan pembelajaran tatap muka, (3) persepsi guru

Dukungan Kepemimpinan

Kepemimpinan di sekolah sangat menuntut untuk memiliki kualitas dalam program pembelajaran tatap muka yang efektif dan kompeten sesuai dengan kebutuhan sekolah sebagai sumber daya yang memadai. Pelatihan pengembangan profesional pun juga digunakan dalam pembelajaran tatap muka. Dukungan kepemimpinan bekerja sama untuk kepentingan

kualitas sumber daya, instruksi, dan prestasi siswa.

Kepemimpinan sekolah SMP Negeri 26 Surabaya selalu menghargai model pembelajaran dan harus melangkah maju dalam pandemi COVID-19 untuk mengetahui standar dan harapan saat ini. Pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah harus mempersiapkan guru untuk mengajar secara efektif dalam pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, para pemimpin melihat dan memastikan bahwa pembelajaran tatap muka adalah model pembelajaran yang tepat dan tersedia dalam sekolah saat pandemi.

Tim kepemimpinan di sekolah perlu bekerja bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Kebutuhan siswa yang beragam diwujudkan dengan pembelajaran tatap muka yang saat ini mencari cara untuk mendapatkan akses ke beberapa bentuk interaktif dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan cara yang nyaman. Siswa sering mencari berbagai bentuk pengalaman belajar untuk melanjutkan atau meningkatkan pengalaman pendidikan mereka (Bonk, Wisher, & Nigrelli (2004). Untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, guru harus kompeten dan nyaman dalam mengintegrasikan pembelajaran tatap muka ke dalam desain pembelajaran.

Berdasarkan standar pendidikan dalam belajar mengajar, pemimpin sangat tertarik untuk mengevaluasi guru di tempat kerja. Hal ini bisa menjadi kesempatan untuk mengevaluasi guru dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka yang lebih baik. Dalam memastikan program *new normal* pendidikan tatap muka adalah bagian dari dukungan kepemimpinan dalam tata kelola sumber daya manusia (guru).

Tim pemimpin yang mengevaluasi pembelajaran tatap muka perlu melihat tujuannya secara luas dan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana banyak guru tertarik untuk melihat siswa dapat merespon dengan baik dalam akses pembelajaran tatap muka. Apapun model dalam pembelajaran tatap muka penting bagi guru memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang kompeten yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan benar sehingga siswa akan menuai manfaatnya.

Guru dan siswa perlu memiliki akses mudah pada kesempatan pembelajaran tatap muka karena SMP Negeri 26 Surabaya sudah merencanakan secara strategis menuju masa depan. Pemimpin mengakomodasi guru untuk terlibat dalam program belajar mengajar yang efektif sebab dukungan yang datang dari pemimpin membuat terintegrasi dengan baik.

Tantangan pembelajaran tatap muka

Tantangan luar biasa yang dialami para guru yang belum siap dan jauh terkait sistem pembelajaran tatap muka dari kesempatan yang diciptakan oleh pandemi COVID-19 bagi. Adanya hubungan yang kuat terjalin antara guru dan siswa. Pembelajaran tatap muka menuntut guru untuk mendukung pembelajaran siswa secara akademis. Siswa membutuhkan dukungan selama keadaan COVID-19 berlangsung. Hal ini dapat dieksplorasi lebih lanjut bahkan setelah pembelajaran tatap muka dilanjutkan, dan pembelajaran tatap muka dapat memberikan sumber daya dan pembinaan kepada siswa.

Guru membutuhkan tingkat kesiapsiagaan yang tinggi saat di kelas. Guru dalam hal ini dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan diri dalam model penyampaian yang berbeda seperti dalam situasi pandemi. Lembaga dan organisasi pendidikan harus menyiapkan rencana-rencana darurat dalam menghadapi tantangan seperti pandemi dan bencana alam (Seville, dkk. 2012).

Guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan inisiatif kreatif yang membantu keterbatasan pembelajaran tatap muka. Guru secara aktif berkolaborasi satu sama lain untuk meningkatkan model pembelajaran tatap muka. Ada kesempatan yang tak tertandingi

untuk kerjasama, solusi kreatif dan kemauan untuk belajar dari orang lain dan mencoba alat baru sebagai pendidik, siswa berbagi pengalaman serupa (Doucet, dkk. 2020). Banyak organisasi pendidikan selalu menawarkan solusi mereka untuk membantu dan mendukung pembelajaran di lingkungan yang lebih interaktif dan menarik.

Pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan untuk mengajar dengan cara inovatif yang tidak seperti pengalaman belajar mengajar di online. Sebab, beberapa siswa menghabiskan waktu yang terstruktur di kelas dengan terbatas. Potensi COVID_19 membuat tindakan penahanan yang ketat yang mengandalkan pembelajaran interaktif untuk membuat siswa terlibat dalam pembelajaran tatap muka.

Dalam situasi pandemi COVID-19 dimana kehidupan para guru dipertaruhkan, mengajar dan pembelajaran harus dibuat menarik. Hal tersebut akan mengurangi stres, ketakutan, dan tingkat kecemasan orang. Untuk itu, teknik dan dukungan pembelajaran yang tepat harus diberikan kepada siswa dan dukungan pemerintah yang penting pada tantangan seperti itu. Kompetensi dan prosedur pembelajaran tatap muka sangat penting.

Dalam kasus pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 26 Surabaya, 18 siswa yang terlibat

dalam pembelajaran tatap muka lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Adanya akses tanya jawab antara guru dan siswa menghasilkan rasa yang lebih kuat daripada pembelajaran *online* sepenuhnya. Sebab sudah dua tahun para siswa hanya menikmati pembelajaran *online*. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kenyataan bahwa pembelajaran tatap muka lebih disukai siswa. Siswa nyaman dengan pembelajaran tatap muka.

Namun yang sangat sulit adalah membatasi interaksi para siswa. Sulit untuk merancang sistem yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa. Program manajemen kualitas yang ketat dan peningkatan berkelanjutan sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran tatap muka dan siap menghadapi situasi pandemi.

Persepsi Guru

Seiring berjalannya waktu, para pendidik mulai memahami bagaimana mengkomunikasi pelajaran secara efektif kepada siswa dalam pembelajaran tatap muka. Persepsi guru yang semula menyatakan tidak efektifnya pembelajaran tatap muka karena para siswa terbiasa dengan pembelajaran online ternyata tidak tepat. Dari hasil wawancara pada lima guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 9 menyatakan antusias siswa aktif ketika berhubungan dengan pelajaran yang lebih interaktif.

Guru menantang diri sendiri untuk membuat pembahasan soal yang merangsang kreativitas siswa, mendorong siswa untuk lebih dekat dengan materi. Lima guru berkomentar sama, "saya ingin mendorong mereka untuk berbuat lebih banyak di sisi tanya jawab jadi tidak hanya menyelesaikan tugas dan menonton video dan menyelesaikan lembar kerja. Saya memperkenalkan cara bagi mereka untuk menjawab soal, mengingatkan mereka tentang semua cara lain yang mereka bisa lakukan untuk pembelajaran mereka." Pembelajaran tatap muka menghasilkan rasa yang lebih kuat di antara siswa daripada pembelajaran *online*.

Semula para guru juga ragu membawa materi secara langsung dalam pembelajaran tatap muka sehingga para guru memberikan penjelasan pelajaran yang sederhana dan singkat agar meningkatkan pengalaman siswa dalam pembelajaran tatap muka. Namun penjelasan yang sederhana dan singkat ini menjadi praktik yang terbaik dalam pembelajaran tatap muka. Banyak guru mengatakan, "saya juga memberi mereka video pembahasan soal selama 2 menit, lalu saya coba untuk para siswa mengerti soal tersebut. Ternyata mereka antusias dalam pembahasan tersebut sehingga interaktif diskusi di tempat duduk masing-masing siswa terlaksana dengan memuaskan."

Guru juga membuat perubahan adaptif untuk siswa dalam penyusunan protokol sebelum dan setelah pembelajaran tatap muka. Semula guru ragu terhadap siswa yang tidak mematuhi aturan protokol. Namun saat pembelajaran tatap muka terlaksana maka peran siswa terlihat beradaptasi secara konstan pada aspek-aspek pembelajaran tatap muka. Seorang guru mata pelajaran matematika kelas 8 berkomentar, "kasus COVID-19 membuat siswa menjadi terbiasa akan protokol kesehatan saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Para siswa mentaati sekali. Awalnya para guru ragu takutnya ada yang lalai dan tidak terbiasa akan aturan itu. Namun setelah kami evaluasi ternyata para siswa beradaptasi akan hal tersebut.

Guru kelas 7 pun juga menyatakan bahwa "pembelajaran tatap muka membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi efektif. Sebab siswa bukan hanya datang di kelas saja namun siswa juga dapat bertanya kepada guru terkait pelajaran yang tidak dimengerti." Pembelajaran tatap muka sebagaimana dilakukan dengan efektif karena siswa yang tidak paham dengan materi yang diampaikan guru bisa bertanya langsung tanpa adanya media elektronik (HP).

SIMPULAN

Penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 26 Surabaya. SMP Negeri 26 Surabaya telah menghadapi tantangan dalam menanggapi pandemi. Dari tantangan tersebut, sekolah memiliki kesempatan-kesempatan dalam mempertimbangkan bagaimana masa depan pendidikan yang bergerak menuju model pembelajaran tatap muka yang terbaik ditambah dengan pembelajaran interaktif. Dalam hasil wawancara terlihat bahwa persepsi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka lebih efektif daripada pembelajaran *online*. Dalam praktik pembelajaran tatap muka harus memperhatikan aspek-aspek yaitu merangsang interaksi, memfasilitasi proses belajar siswa, mendorong situasi belajar yang efektif.

Hal tersebut lebih dari sekedar merencanakan potensi krisis. Rekonstruksi model pembelajaran tatap muka yang mendukung pengembangan dan kemajuan pembelajaran yang dipersonalisasi adalah kenyataan untuk sekolah. Sistem yang cukup berfokus pada siswa dan menyediakan kebutuhan siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan.

Penelitian ini juga mendeskripsikan berbagai kebutuhan akan dukungan kepemimpinan dan dukungan teknis untuk pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 26

Surabaya untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan menyediakan guru yang profesional dalam perkembangan pendidikan new normal. Saat ini pemimpin dalam program pembelajaran tatap muka menyadari untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam dan membuat siswa nyaman.

Temuan ini walaupun tidak dapat digeneralisasikan namun dapat memberikan solusi pembelajaran bagi guru. Saat guru merencanakan model pendidikan yang mencakup persepsi mereka maka semua terintegrasi dengan baik. Pada tahapan itu ada masalah yang mendasar yang harus diselesaikan yaitu pembatasan interaksi siswa dalam situasi pembelajaran tatap muka.

Adanya pembatasan interaksi itu membuat guru harus mengelola pembelajaran menjadi menarik serta mendukung semua aktivitas pembelajaran dan memperhatikan keselamatan para siswa. Menyeimbangkan pembelajaran tatap muka di kelas merupakan hal baru bagi guru dalam kondisi pandemi COVID-19. Pembelajaran tatap muka menjadi efektif saat pandemi namun waktu yang terbatas membuat komponen pembelajaran terintegrasi dengan cepat.

Secara singkat, satu hal yang pasti adalah interaksi tatap muka tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dalam masa pandemi

COVID-19. Namun, pada saat yang sama, tidak dapat disangkal faktanya agar manfaat pembelajaran tatap muka yaitu kenyamanan dan waktu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonk, C.J. Wisner, R. & Wisner, R. & Nigrelli, M.I. 2004. Learning communities, communities of practice: practice principles, technologies and examples. In K. Littleton, D.M.
- Busher, H. 2006. Understanding educational leadership: people, power, and culture. Open University Press: Maidenhead.
- Doucet, A. dkk. 2020. Thinking about pedagogy in an unfolding pandemic (An Independent Report on Approaches to Distance Learning during COVID-19 School Closure). Work of Education International and UNESCO.
- Giovannella, C. 2020. Measuring the effect of the Covid-19 pandemic on the Italian Learning Ecosystems at the steady state: a school teachers' perspective.
- Harden, R.M. & Crosby, J. 2000. AMEE guide no 20: The good teacher is more than a lecturer- The twelve roles of the teacher. Med Tech. Vol. 22 No 4. 334-347.
- Martin, F. Wang, C. & Sadaf, A. 2020. Facilitation Matters: Instructor Perception of Helpfulness of Facilitation Strategies in Online Courses. Online Learning. Vol 24 No 1. 28-49.
- Miles, M.B. Huberman, A.M. & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. An expanded source book (3rd ed.). Sage Publications.
- Morrill, R. 2007. Strategic leadership: Integrating strategy and leadership in colleges and university. Westwood CT: Greenwood Publishing Group.
- Moleong, L.J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nailul, M. 2020. Konsep Isolasi dalam Jaringan Sosial untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona di Indonesia). Jurnal Sosial Humaniora Terapan. Vol. 2 No 2. 117-125
- Sadikin, A. & Hamidah, A. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. Biodik. Vol. 2 No. 2. 109-119.
- Schultz, J.L. Wilson, J.R. & Hess, K.C. 2010. Team-based classroom pedagogy reframed: the student perspective. American Journal of Business Education. Vol. 3 No 7. 17-24
- Seville, E.H. C. & Lyttle, J. 2012. Resilience tested: A year and a half of ten thousand aftershocks. University of Canterbury.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.